

Pengembangan Tata Ruang dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pariwisata Kabupaten Batang: 2011-2019

Muhammad Nurulhuda¹, Alamsyah²

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

huda4811@gmail.com

Abstract

This article discusses about the spatial development of tourism and the impact on the local revenue of tourism in Batang Regency 2011-2019. This research uses historical method to analyze the spatial development of tourism in Batang Regency and its impact on the local revenue of tourism sector. Batang Regency tourism is famous because of its potential and therefore development efforts are made in the spatial aspect. The spatial development in tourism sector certainly has an impact on the local revenue of Batang Regency's tourism sector. This article reveals which areas and tourism destination are included in the spatial development, what aspects are developed and how it relates to the success of local revenue from tourism sector in Batang Regency.

Keywords: *Batang Regency; Development; Tourism Spatial Planning;*

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai pengembangan tata ruang pariwisata dan pengaruhnya terhadap pendapatan asli daerah dari pariwisata Kabupaten Batang 2011-2019. Kajian ini menggunakan metode sejarah untuk menganalisis upaya pengembangan tata ruang pariwisata Kabupaten Batang serta pengaruhnya terhadap peningkatan sektor pariwisatanya. Pariwisata Kabupaten Batang terkenal akan potensinya dan oleh karena itu dilakukan upaya pengembangan dalam aspek tata ruang. Pengembangan tata ruang dalam sektor pariwisata tentunya memberikan pengaruh terhadap peningkatan sektor pariwisata Kabupaten Batang. Artikel ini mengungkap wilayah serta destinasi wisata mana yang masuk ke dalam pengembangan tata ruang, aspek apa saja yang dikembangkan dan bagaimana hubungannya dengan keberhasilan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Batang.

Kata Kunci: Pengembangan, Tata Ruang Pariwisata, Kabupaten Batang

1. Pendahuluan

Kabupaten Batang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pesisir utara pulau Jawa. Dalam sejarahnya, Kabupaten Batang pernah kehilangan statusnya sebagai wilayah kabupaten karena penggabungan dengan kota Pekalongan pada 1936 saat masa kolonial Hindia Belanda. Pada 1966, Kabupaten Batang memisahkan diri dari Pekalongan dan terbentuklah Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Batang berdasarkan Undang-undang No. 9 Tahun 1965 yang dimuat dalam Lembaran Negara No. 52 tanggal 14 Juni 1965 dan Instruksi Menteri Dalam Negeri RI No. 20 Tahun 1965 tanggal 14 Juli 1965 (Basuki Sunarjo, 1991: 5). Dalam perkembangannya, Kabupaten Batang dapat dibilang cukup tertinggal dibandingkan dengan perkembangan kota-kota pesisir utara Jawa lainnya pada waktu itu (Rina Afita Sari, 2008: 2-3). Permasalahan tersebut tentunya menjadi hal mendasar untuk perkembangan Kabupaten Batang menuju lebih maju. Penataan ruang wilayah menjadi salah satu hal yang penting untuk mewujudkan cita-cita Kabupaten Batang di masa mendatang. Dalam penataan ruang wilayah Kabupaten Batang, dilakukan perencanaan yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang efisien, nyaman serta

lestari yang kemudian menghasilkan rencana penetapan lokasi dari beberapa kegiatan (Zuni Afikah, 2012: 52).

Pariwisata di Kabupaten Batang merupakan salah satu sektor yang potensial. Peran pemerintah Kabupaten Batang dalam memaksimalkan potensi pariwisata ini sejalan dengan perencanaan tata ruang di Kabupaten Batang yang salah satunya memiliki fokus pada upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Batang. Perkembangan dalam sektor ekonomi khususnya pariwisata turut terpengaruh sebagai akibat dari diberlakukannya kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Batang Tahun 2011-2031. Tujuan dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Batang 2011-2031 adalah untuk mewujudkan ruang wilayah yang memiliki daya tarik bagi investasi yang bertumpu pada pertanian dengan tetap memperhatikan kondisi lingkungan yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan. Pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Batang pada dasarnya juga memberikan dampak pada pembangunan sarana dan prasarana di Kabupaten Batang.

Sepanjang tahun 2008 hingga 2010, sektor pariwisata Kabupaten Batang mengalami kenaikan pendapatan. Namun pada tahun 2011 dan 2013, sempat mengalami penurunan hingga akhirnya kembali mengalami kenaikan pada tahun 2014. Naik dan turunnya jumlah pendapatan dari sektor pariwisata di Kabupaten Batang tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sektor pariwisata masih perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah daerah maupun stakeholder terkait. Berdasar pada latar belakang dan permasalahan tersebut, fokus pada penelitian ini adalah menyajikan bagaimana upaya pengembangan tata ruang wilayah serta pariwisata Kabupaten Batang dalam kurun waktu 2011 hingga 2019 dan pengaruhnya langsung terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata Kabupaten Batang.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode sejarah. Metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Wasino dan Endah Sri Hartatik, 2018). Beberapa sumber yang penulis gunakan meliputi sumber primer dan beberapa sumber pendukung lainnya. Sumber primer diperoleh melalui internet dan juga dinas-dinas terkait berupa peraturan tertulis mengenai kebijakan rencana tata ruang dan arsip-arsip koran yang relevan dengan topik penulis serta didukung studi pustaka berupa buku-buku karya peneliti dan ahli yang relevan, serta artikel-artikel ilmiah yang dimuat dalam surat kabar sezaman atau bentuk penerbitan lain. Sumber-sumber yang sudah terkumpul kemudian diuji kevalidannya melalui tahap kritik sumber atau verifikasi. Sumber yang diperoleh diuji validitasnya melalui kritik internal dan eksternal. Tahapan selanjutnya berupa interpretasi sejarah yang mencakup analisis dan sintesis. Proses ini dilakukan dengan membandingkan antara satu data dengan data yang lain untuk menemukan fakta yang sebenarnya. Setelah ditemukan fakta yang sebenarnya, dilakukan historiografi atau penyajian hasil dalam bentuk tulisan sejarah (Dudung Abdurahman, 2007).

3. Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Fungsi dan Implementasi Tata Ruang Wilayah Kabupaten Batang 2011-2019

Kebijakan tata ruang wilayah Kabupaten Batang sesuai yang tercantum pada Peraturan Daerah Kabupaten Batang No. 7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Batang Tahun 2011-2031 pada dasarnya memiliki tujuan untuk mewujudkan ruang wilayah dengan daya tarik bagi investasi khususnya di bidang industri yang bertumpu pada sektor pertanian dengan tetap memperhatikan kondisi lingkungan yang berkelanjutan. Penataan ruang wilayah Kabupaten Batang meliputi pengembangan pola ruang, prasarana dan kawasan strategis wilayah, struktur ruang serta zona industri yang meliputi beberapa sistem seperti sistem perkotaan, pedesaan, transportasi, sumber daya, kawasan lindung, kawasan budidaya serta kawasan strategis. Pengembangan rencana struktur ruang wilayah Kabupaten Batang meliputi sistem pusat pelayanan dan sistem jaringan prasarana wilayah. Sistem pusat pelayanan adalah sistem perkotaan dan pedesaan, kemudian untuk sistem jaringan prasarana wilayah direalisasikan dalam pengembangan sistem prasarana utama dan prasarana lain. Sistem jaringan prasarana wilayah dikembangkan melalui pengembangan pola dan fungsi jaringan jalan, serta peningkatan sarana prasarana dan moda transportasi.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Batang Tahun 2017-2022, tercatat selama tahun 2012 hingga 2016 panjang seluruh jalan di Kabupaten Batang mengalami peningkatan dimana pada tahun 2012 sebesar 450 km dan pada 2016 menjadi 552,42 km. Namun dari tahun 2016 hingga tahun 2019, panjang jalan Kabupaten Batang tidak mengalami peningkatan. Dari panjang jalan tersebut sepanjang 297,92 km dalam kondisi baik, 95,87 km dalam kondisi sedang, 90,37 km dalam kondisi rusak dan 68,28 dalam kondisi rusak berat. Peningkatan panjang seluruh jalan ini berbanding terbalik dengan rasio panjang jalan per jumlah kendaraan. Penurunan rasio ini diakibatkan oleh peningkatan jumlah kendaraan namun tidak dibarengi dengan peningkatan panjang seluruh jalan di Kabupaten Batang. Selain itu masih kurangnya sarana dan prasarana penunjang jalan di Kabupaten Batang ditunjukkan dari jumlah pemasangan rambu lalu lintas pada tahun 2016 sebesar 19,45% dan lampu penerangan jalan umum sebesar 20% di tahun yang sama, hal ini jauh dari kebutuhan ideal seluruh ruas jalan di Kabupaten Batang.

Selanjutnya, pengembangan sistem prasarana jaringan perkeretaapian meliputi pengembangan kereta api regional jalur Pekalongan – Semarang, pengembangan jalan kereta api dua jalur Pekalongan – Semarang, pengembangan lintasan jalan bawah (underpass) persimpangan kereta api dan jalan raya serta pengembangan stasiun kereta api di wilayah daerah. Pada tahun 2013 jalur ganda antara stasiun Pekalongan hingga Ujungnegoro sepanjang 14 km mulai resmi dioperasikan. Setelah peresmian jalur tersebut, stasiun lama Batang resmi dinonaktifkan karena tidak adanya ruang untuk menambah jalur pada stasiun tersebut. Penonaktifan stasiun lama Batang kemudian digantikan dengan stasiun Batang yang terletak di sebelah timur stasiun lama, tepatnya di timur jalan akses Pantai Sigandu. Pada tahun 2019, pengembangan jaringan perkeretaapian ini direalisasikan dalam reaktivasi stasiun Batang sebagai tempat pemberhentian dan pemberangkatan kereta api. Dalam pengembangan sistem prasarana transportasi laut, berupa pembangunan

pelabuhan pengumpul untuk jalur perniagaan lokal dan antar pulau. Pembangunan pelabuhan niaga Batang telah dilaksanakan dan diuji coba pada tahun 2018 yang mana dalam hal ini memiliki dua dermaga untuk menampung kapal tongkang kabut berkapasitas maksimal 300 ft dengan kondisi kedalaman laut sudah memenuhi standar yaitu 5,9 meter.

Rencana pola ruang wilayah Kabupaten Batang menggambarkan rencana sebaran kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan lindung meliputi kawasan hutan lindung, kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya, kawasan perlindungan setempat, kawasan suaka alam, pelestarian alam dan cagar budaya, kawasan rawan bencana alam, kawasan lindung geologi dan kawasan lindung lainnya. Sedangkan kawasan budidaya meliputi kawasan peruntukan hutan produksi, kawasan hutan rakyat, kawasan peruntukan pertanian, kawasan peruntukan perikanan, kawasan peruntukan, pertambangan, kawasan peruntukan industri, kawasan peruntukan pariwisata, kawasan peruntukan permukiman, kawasan peruntukan pertahanan dan keamanan. Pertumbuhan saluran irigasi dari tahun 2012 hingga 2016 menunjukkan hasil yang baik, meskipun presentase luas irigasi dalam kondisi baik mengalami fluktuasi. Penurunan luas irigasi secara keseluruhan terjadi karena kerusakan jaringan irigasi, mengakibatkan air tidak mencapai bagian hilir. Rasio Ruang Terbuka Hijau per satuan luas wilayah mengalami peningkatan dari 2,99% pada tahun 2012 menjadi 3,70% pada tahun 2016.

Implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Batang, meskipun dihadapkan pada sejumlah permasalahan seperti deliniasi kawasan, pemetaan yang tidak tepat, dan perubahan kondisi faktual menunjukkan penurunan ketaatan pengembangan penataan ruang dari 95% pada tahun 2012 menjadi 71,17% pada tahun 2016. Dinamika internal dan proses peninjauan ulang serta revisi kelembagaan berkontribusi pada penurunan ketaatan tersebut. Pada tahun 2012 hingga 2016, terjadi fluktuasi dalam luas wilayah produktif, industri, banjir, dan perkotaan. Luas wilayah produktif mengalami penurunan, sementara wilayah industri, banjir, dan perkotaan mengalami kenaikan. Faktor seperti curah hujan ekstrim di beberapa kecamatan turut memengaruhi luas wilayah banjir. Permasalahan yang muncul dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Batang Tahun 2011-2031 menimbulkan kebutuhan untuk melakukan peninjauan kembali dan melakukan revisi serta penguatan kelembagaan.

Pada 2015 dilakukan peninjauan dan menghasilkan penetapan pelaksanaan peninjauan kembali RTRW pada Februari 2016. Tahap selanjutnya melibatkan penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) yang dilaksanakan pada September 2016. Adapun beberapa agenda yang dilakukan dalam proses revisi dan penguatan tersebut adalah deliniasi peta usulan industri oleh desa-desa di kecamatan serta deliniasi peta pertanian lahan basah dengan melibatkan Dinas Pertanian dan Peternakan Batang pada Februari 2016, penyusunan Revisi RTRW Kabupaten Batang Tahun 2011-2031 pada November 2016 dilanjutkan dengan konsultasi publik dengan Legislatif dan Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah Batang pada Maret 2017. Dalam perkembangannya dilaksanakan Rapat Paduserasi Penyelarasan Revisi Perda RTRW pada April hingga Mei 2017 dan pembahasan rapat validasi KLHS Revisi RTRW Kabupaten Batang pada tahun 2018 di Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Jawa Tengah. Penandatanganan berita

acara atas substansi materi perubahan Peraturan Daerah No. 7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tahun 2011-2031 dilakukan oleh pemerintah dan DPRD Kabupaten Batang pada Mei 2018.

Pengembangan Tata Ruang Pariwisata Kabupaten Batang 2011-2019

Pengembangan penataan ruang pariwisata dilakukan dengan rencana pembangunan perwilayahan dan destinasi pariwisata dan ekonomi kreatif Kabupaten Batang. Pengembangan ini mencakup pada tiga wilayah yaitu wilayah utara, wilayah tengah dan wilayah selatan. Ketiga wilayah tersebut meliputi beberapa destinasi dan dalam perkembangannya diprioritaskan di Destinasi Batang, Destinasi Bandar, Destinasi Warungasem, Destinasi Blado, Destinasi Banyuputih, Destinasi Bawang dan Destinasi Wonotunggal.

Pada destinasi Batang dikembangkan beberapa objek atau daya tarik wisata yakni Pantai Sigandu, Alun-alun Batang, Pantai Ujungnegoro dan Taman Hiburan Rakyat (THR) Kramat. Pengembangan Kawasan Pantai Sigandu pada tahun 2011 hingga 2014 adalah upaya pengembalian kondisi akibat dari abrasi. Dilanjutkan pada tahun 2017 pengembangan berupa tersedianya fasilitas bermain untuk anak-anak, lapangan voli, arena *outbound*, *cafe*, hutan mangrove, bangau putih dan danau. Pada 2019, pembangunan Alun-alun Batang dilakukan berupa perbaikan pagar pohon beringin dengan ornamen wayang serta tersedianya fasilitas-fasilitas umum berupa taman bermain, area parkir memadai dan kamar mandi. Demikian pula dengan penetapan kawasan konservasi Ujungnegoro pada tahun 2017 dan pembangunan Taman Hiburan Rakyat (THR) Kramat yang meliputi pengembangan kolam renang menjadi pusat pelatihan renang (kolam renang prestasi) terintegrasi wisata alam dan panggung budaya. Proyek pembangunan kolam renang prestasi ini sejatinya sudah dimulai sejak tahun 2016 dan diresmikan pada tahun 2019 dan selanjutnya dilakukan pembangunan panggung budaya. Dalam sektor hotel atau penginapan, di destinasi Batang tidak mengalami peningkatan jumlah hotel dengan hanya berjumlah tiga hotel dari tahun 2011 hingga 2019. Ketiga hotel tersebut adalah Hotel Yudhistira dengan kelas hotel bintang satu, Hotel Sendangsari dengan kelas hotel bintang tiga dan Hotel Dewi Ratih dengan kelas hotel melati.

Pada destinasi Banyuputih diprioritaskan pada pengembangan wisata Sri Gunung. Wisata Sri Gunung pada dasarnya telah dibuka pada 2017 namun baru diresmikan secara formal oleh PT. Perkebunan IX pada 2019. Pengembangan fasilitas wisata disini berupa kolam renang anak, *flying fox*, serta *outbound kids* yang terdiri atas ayunan, jaring laba-laba, terowongan, jembatan goyang, papan tebing dan sepeda gantung. Sektor pemasaran, diarahkan pada pengembangan dalam pasar wisata massal dan wisata minat khusus. Hotel atau penginapan di destinasi Banyuputih mengalami peningkatan dari yang sebelumnya berjumlah tiga di tahun 2011 menjadi empat pada tahun 2019. Hotel atau penginapan di destinasi Banyuputih diantaranya adalah Hotel Rejo Agung Podomoro, Hotel Panorama Inn, Hotel Arjuna dan Hotel Alazka.

Destinasi Warungasem memprioritaskan pengembangan pariwisata pada Desa Wisata Pandansari. Pengembangan Desa Wisata Pandansari meliputi area *outbound*, *tubing*, *camping*, dan kuliner. Pembangunan infrastruktur dilaksanakan pada tahun 2018 dengan memprioritaskan pada pembangunan

aksesibilitas jalan, tempat parkir serta perijinan tanah atas desa wisata tersebut. Pada tahun itu juga, pengelolaan Desa Wisata Pandansari dilaksanakan atas kerjasama antara masyarakat dan juga pemerintah daerah.

Pembangunan destinasi Bandar difokuskan pada daya tarik wisata *Bandar Ecopark*. Pengembangan wisata *Bandar Ecopark* dilakukan pada 2017 dengan memprioritaskan pada pembangunan aksesibilitas jalan yang lebih mumpuni, tempat parkir, petunjuk arah, fasilitas dasar dan fasilitas wisata, industri pariwisata, sumber daya manusia dan kelembagaan pariwisata serta pemasaran ke arah pasar wisata massal dan pasar khusus. Destinasi Bawang memiliki daya tarik berupa Wisata Pemandian Air Panas Sangubanyu. Pengembangan destinasi ini berupa pembangunan fasilitas wisata alam berupa gazebo, kolam dan aula serta jalan akses masuk yang diperbaiki, tempat parkir, petunjuk arah, dan fasilitas wisata yang lainnya.

Destinasi Blado memiliki daya tarik yang dikembangkan berupa *Sikembang Park* dan Agrowisata Kebun Teh Pagilaran. Daya tarik wisata *Sikembang Park* adalah wisata alam yang berada di kawasan hutan PT. Perhutani. Wisata ini berdiri dari inisiatif komunitas warga lokal bernama Bombat (Bocah Baturan) untuk mengelola tempat wisata tersebut bersama dengan PT. Perhutani. Pada 6 November 2016, tempat wisata tersebut diresmikan dan dibuka untuk dapat dinikmati oleh wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Pengembangan fasilitas di wisata *Sikembang* ini diantaranya berupa spot foto, wahana *canopy bridge*, spot *hammock*, payung, lampion, *camping ground* dan rumah pohon. Pengembangan fasilitas wisata tersebut dilakukan secara bertahap. Pada tahun 2016, pengembangan fasilitas wisata berupa *hammock*, atv, lahan parkir, warung-warung atau kantin dan toilet. Pada tahun 2017, pengembangan fasilitas dilaksanakan dengan membangun kantor dan pos jaga, spot foto, *camp*, listrik, air dan *homestay* atau rumah pohon dengan fasilitas di dalamnya berupa *extra bed*, kamar mandi dan dapur. Pada tahun 2018, dibangun pula aula, wahana *flying fox* dan *homestay* tambahan yang sebelumnya hanya berjumlah satu menjadi tiga. Pada tahun 2019 dibangun pinus cafe, balai latihan komunitas, jalan lingkaran *offroad*, mushola dan wahana-wahana *outbound fun* untuk anak-anak. Agrowisata Kebun Teh Pagilaran memberikan keindahan dan kesejukan alam kebun teh serta kegiatan seperti tea walk, wisata minat khusus dan *MICE*. Pengembangan fisik objek wisata Pagilaran dilakukan pada November 2019 dengan dibangunnya area *outbound*, kincir Belanda dan jalan setapak seputar taman. Disisi lain, pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia juga diselenggarakan yang ditujukan kepada masyarakat-masyarakat lokal. Secara umum pengembangan pembangunan pariwisata di destinasi Blado berupa pembangunan tempat parkir, petunjuk arah, fasilitas dasar dan fasilitas wisata, pembangunan sumber daya manusia dan kelembagaan serta pengembangan dalam hal pemasaran yakni pasar wisata massal atau *mass tourism* dan wisata minat khusus. Dalam perkembangannya, jumlah hotel atau penginapan di destinasi Blado meningkat dari yang sebelumnya berjumlah satu pada tahun 2011 menjadi dua pada tahun 2019. Hotel atau penginapan tersebut adalah Hotel Larasati dan Penginapan Anjani dengan kelas hotel melati.

Destinasi terakhir adalah Wonotunggal. Prioritas pengembangan pariwisata destinasi ini adalah pengembangan wisata sejarah dan budaya Cagar Budaya Silurah. Pembangunan infrastruktur pada tahun 2019 di destinasi ini diprioritaskan pada perbaikan jalan akses masuk, tempat parkir, petunjuk arah, *natural camp* (bangunan dan lingkungan), rumah pentas, rumah *training*, penginapan, kandang kuda, fasilitas dasar, fasilitas wisata dan desa wisata.

Pengaruh Pariwisata Terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Batang 2012-2019

Secara keseluruhan jumlah penerimaan pendapatan asli daerah Kabupaten Batang melalui sektor pariwisata mengalami peningkatan, walaupun di beberapa objek wisata mengalami fluktuasi. Objek wisata Pantai Sigandu menjadi objek wisata yang populer dengan jumlah pendapatan tertinggi sebesar Rp. 1.296.992.250 pada tahun 2017. Analisis data menunjukkan bahwa penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Batang melalui sektor pariwisata mengalami peningkatan secara keseluruhan. Meskipun beberapa objek wisata mengalami fluktuasi, namun terdapat tren positif pada sebagian besar destinasi. Berikut adalah gambaran singkat penerimaan pendapatan asli daerah dari beberapa objek wisata di Kabupaten Batang:

1. Pantai Sigandu

Objek wisata Pantai Sigandu menjadi populer dengan pendapatan tertinggi pada tahun 2017 sebesar Rp. 1.296.992.250. Terdapat fluktuasi pendapatan, dengan penurunan pada tahun 2018 dan 2019 menjadi Rp. 1.227.167.750 dan Rp. 1.031.671.750, tetapi masih relatif tinggi.

2. THR Kramat

THR Kramat mengalami peningkatan pendapatan secara signifikan setelah pembangunan kolam renang pada tahun 2016. Pendapatan tertinggi dicapai pada tahun 2019 sebesar Rp. 627.501.250.

3. Bandar Ecopark

Pendapatan dari Bandar Ecopark mengalami penurunan pada awal periode, kemudian mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2019 menjadi Rp. 360.198.000 setelah pembangunan infrastruktur pada tahun 2017.

4. Pantai Ujungnegoro

Terjadi peningkatan pendapatan dari pengunjung pada tahun 2012 hingga 2017, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi Rp. 362.287.250.

5. Pantai Sigandu

Pendapatan dari kunjungan wisatawan meningkat secara umum dari tahun 2012 hingga 2019, meskipun mengalami fluktuasi. Pendapatan tertinggi dicapai pada tahun 2017 sebesar Rp. 1.296.992.250.

6. Agrowisata Pagilaran

Agrowisata Pagilaran mengalami fluktuasi dalam kontribusinya terhadap pendapatan daerah. Peningkatan pada tahun 2018 (Rp. 144.803.750) diikuti penurunan pada tahun 2019 (Rp. 129.512.075).

7. Desa Wisata Pandansari

Desa Wisata Pandansari memberikan kontribusi sebesar 25% dari total pendapatan dari pengunjung, dengan peningkatan pendapatan dari tahun 2018 (Rp. 19.237.500) hingga tahun 2019 (Rp. 21.164.850).

4. Simpulan

Pengembangan tata ruang melibatkan aspek-aspek yang kompleks, salah satunya adalah pariwisata. Penataan ruang pariwisata di Kabupaten Batang secara garis besar dibagi menjadi tiga kelompok. Tiga kelompok tersebut meliputi pengembangan wilayah utara, tengah dan selatan. Setiap wilayah kemudian dibagi kembali menjadi beberapa destinasi yang diprioritaskan berdasarkan daya tarik wisata. Pengembangan daya tarik wisata meliputi pembangunan infrastruktur, pemasaran, aksesibilitas, organisasi, sumber daya, produk wisata dan strategi pemasaran.

Pengembangan tata ruang pariwisata memberikan pengaruh terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Batang. Hal ini ditunjukkan melalui pendapatan asli daerah sektor pariwisata yang secara keseluruhan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berasal dari semakin banyaknya jumlah kunjungan wisata dalam suatu objek wisata. Pembangunan infrastruktur objek wisata hingga pemasaran yang dilakukan tentu memberikan pengaruh terhadap keberhasilan peningkatan pendapatan asli daerah. Meskipun di beberapa objek wisata mengalami kenaikan dan penurunan jumlah pengunjung, namun sebagian besar mengalami tren positif dan dapat menaikkan keseluruhan pendapatan asli daerah dari pariwisata. Peran serta masyarakat, pemerintah dan juga *stakeholder* dalam hal ini juga sangat penting terutama dalam memajukan sektor pariwisata melalui penataan ruang pariwisata.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Dudung. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Afikah, Zuni. (2012). "Tata Kota dan Perekonomian Batang Tahun 1986-1998", *Journal of Indonesian History*, Vol. 1 No. 1 (Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang), hlm. 49-54.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang. (2012). *Kabupaten Batang Dalam Angka 2012* (Batang: BPS Kabupaten Batang).
- _____. (2013). *Kabupaten Batang Dalam Angka 2013*. (Batang: BPS Kabupaten Batang).
- _____. (2014). *Kabupaten Batang Dalam Angka 2014*. (Batang: BPS Kabupaten Batang).
- _____. (2015). *Kabupaten Batang Dalam Angka 2015*. (Batang: BPS Kabupaten Batang).
- _____. (2016). *Kabupaten Batang Dalam Angka 2016*. (Batang: BPS Kabupaten Batang).
- _____. (2017). *Kabupaten Batang Dalam Angka 2017*. (Batang: BPS Kabupaten Batang).
- _____. (2018). *Kabupaten Batang Dalam Angka 2018*. (Batang: BPS Kabupaten Batang).
- _____. (2019). *Kabupaten Batang Dalam Angka 2019*. (Batang: BPS Kabupaten Batang).
- _____. (2020). *Kabupaten Batang Dalam Angka 2020*. (Batang: BPS Kabupaten Batang).

- Pemerintah Daerah Kabupaten Batang. (2017). Laporan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Batang, (Batang: Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Batang).
- _____. (2018). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Batang Tahun 2017-2022. (Batang: Pemerintah Daerah Kabupaten Batang).
- Peraturan Daerah Kabupaten Batang No. 7 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Batang Tahun 2011-2031.
- Sari, Rina Afita. (2008). *Kajian Perkembangan Kota Batang Berdasarkan Struktur Ruang Kota*. (Tugas Akhir pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro).
- Sunarjo, Basuki. (1991). *Sejarah Perjuangan Pembentukan Kabupaten Batang*. (Batang: Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Batang).
- Wasino, dan Endah Sri Hartatik. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama).